

BENTUK KEUANGAN EFISIEN GUNA MENINGKATKAN INDEPENDENSI USAHA KECIL MENENGAH DI KOTA SEMARANG

Darsin¹, Dheasey Amboningtyas²

^{1,2} Universitas Pandanaran Semarang
^{1,2} Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Jl. Banjarsari Barat no.1 Kec. Tembalang, Semarang
E-mail : darsin@unpand.ac.id¹, dheasey@unpand.ac.id²

ABSTRAK

Peningkatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) selalu mengalami kenaikan. ini merupakan indikator bahwa UKM berada pada posisi tepat dalam pembangunan ekonomi suatu negara, berperan dalam pemerataan pembangunan, penyerapan tenaga kerja dan pemerataan distribusi hasil pembangunan. UKM juga di tuntut mampu mengelola keuangan agar produksi hingga distribusi outputnya dapat terealisasi. Bentuk keuangan merupakan masalah mendasar bagi pengusaha kecil. Aspek penting dari bentuk keuangan ini diteliti dalam konteks bentuk keuangan efisien untuk melihat bagaimana teori bentuk keuangan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh para pelaku UKM. Di era persaingan globalisasi dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, diperlukan pengembangan bentuk keuangan yang efisien untuk laporan keuangan yang mandiri. Penelitian ini berupaya mendapatkan model bentuk keuangan efisien untuk Independensi bagi UKM di Kota Semarang dengan meliputi penentuan sampel dengan metode purposive sampling, pengumpulan data kemudian mengujinya dengan alat analisis SEM

Kata kunci : Bentuk Keuangan, Efisiensi, Independensi

ABSTRACT

The increase in Small and Medium Enterprises (SMEs) always improvement. This is an indicator that SMEs are in the right position in the economic development of a country, play a role in equitable development, employment and equitable distribution of development results. SMEs are also required to be able to manage finances so that production until the distribution of output can be realized. This form of finance is a fundamental problem for small entrepreneurs. An important aspect of this form of finance is examined in the context of efficient financial forms to see how financial form theory influences the decisions taken by SMEs. In the face of globalization competition with the rapid development of information technology, it is necessary to develop efficient financial forms for independent financial statements. This study seeks to obtain an efficient financial form model for independence for SMEs in the city of Semarang by covering the determination of samples with purposive sampling method, data collection and then testing it with SEM analysis tools.

Keywords: Form of Finance, Efficiency, Independence

1. PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah terbukti menjadi tumpuan dasar pembangunan perekonomian di Indonesia yang stabil. Hal

ini terbukti ketika krisis menerpa tahun 1997 hingga 1998 hanya UKM yang mampu bertahan bahkan terus meningkat. Pada tahun 2015 UKM menyerap tenaga kerja sekitar 97 persen dari seluruh tenaga kerja nasional dan menyumbang 57 persen ke PDB. Tahun 2016 UKM berkontribusi terhadap PDB sebesar 60,34 persen. Selain itu, sektor UKM telah membantu penyerapan tenaga kerja dengan peningkatan yang cukup signifikan selama 5 tahun dengan persentase 96,99 menjadi 97,22. UKM juga memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Peran lain dari UKM antara lain: memanfaatkan bahan baku lokal dan produksi yang dihasilkan merupakan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan harga terjangkau. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan UKM semestinya mendapatkan perhatian lebih dari Pemerintah, Masyarakat, maupun Akademisi, sehingga mampu memberikan kontribusi lebih maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pada umumnya, kendala di UKM merupakan terkait dengan perluasan usaha yang berkesinambungan. Berdasarkan data dari bank Indonesia (www.bi.go.id), jumlah modal yang dibutuhkan mengalami peningkatan setiap tahun dengan jumlah kredit untuk modal UKM sebesar Rp.375.295,9 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp.381.907,1 miliar pada tahun 2012. Permasalahan dasar dari UKM merupakan terkait dengan pengembangan dan pembiayaan usaha. Tahun 2014 dari 56,4 juta UKM, baru 30 persen yang mampu memanfaatkan pembiayaan secara penuh. Dari persentase tersebut, 23,9 persen mendapatkan pembiayaan dari non bank dan 76,1 persen mendapatkan pembiayaan dari bank.

Penelitian terdahulu tentang Bentuk keuangan UKM yang dilakukan Rudiantoro dan Siregar (2011) melakukan penelitian terkait pentingnya laporan dan pembukuan keuangan bagi usaha yang dipengaruhi oleh ukuran usaha dan lama usaha. Kemudian Emiliawati (2011) mengemukakan bahwa

penerapan laporan keuangan pada UKM di wilayah Surabaya cukup baik. Sedangkan terkait Independensi, Sukirman (2010) melakukan penelitian terhadap pemberdayaan UKM lemah yang menunjukkan bahwa para pelaku usaha mikro belum mampu memanfaatkan Bentuk-Bentuk organisasi, sehingga memerlukan arahan untuk mengendalikan perusahaan. Glendoh (2013) melakukan pengkajian terhadap pembinaan dan pengembangan industri kecil, hasilnya menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam pembangunan ekonomi masih dirasakan sangat diperlukan untuk memacu laju peningkatan perekonomian dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih dalam lagi tentang Bentuk keuangan UKM agar didapatkan model yang mampu meningkatkan Independensi UKM di Kota Semarang.

2. METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yakni data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Sumber data untuk penelitian ini diperoleh secara langsung dari pengisian daftar pertanyaan oleh responden atau pemilik usaha UKM di Semarang melalui wawancara langsung oleh tim surveyor lapangan

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini merupakan keseluruhan UKM dari berbagai sektor ekonomi yang ada di wilayah kota Semarang

Tabel 1 Jumlah UKM Wilayah Semarang

NO	KETERANGAN	JUMLAH INDEPENDENSI
1	Sentra Anyaman Enceng Gondok, Handycraft	30
2	Sentra Lidi (Piring, Tempat buah, Vas Bunga)	70

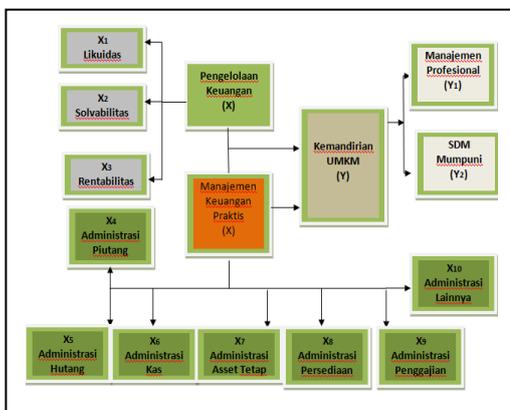
3	Sentra Limbah Logam	2
4	Pelepah Pisang (Souvenir)	2
5	Batu Kali (Diorama)	2
6	Sentra Batik	40
	Jumlah	150

Sumber: <http://dinkopmkm.jatengprov.go.id/wpcontent/uploads/2009/07/kerajinan>

Pengambilan data dengan metode *purposive sampling*, Alasan penggunaan metode ini dikarenakan keterbatasan jumlah manager yang dapat dijadikan sebagai responden. Dikarenakan peneliti belum mengetahui dari jumlah sample yang dikirimkan berapa jumlah yang akan kembali, maka digunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan seluruh populasi sejumlah 150 UKM dan data yang kembali merupakan data yang akan diolah.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis dalam landasan teori yang menguji model Bentuk keuangan efisien terhadap IndependensiUKM wilayah kota Semarang, maka dibuat model perancangan pengembangan pemasaran UKM sebagai berikut:



Gambar1. Model Bentuk Keuangan Efisien UKM

Variabel Bentuk keuangan menggunakan tiga dimensi yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas. Sedangkan Bentuk keuangan efisien ada tujuh dimensi yaitu : tata laksana piutang, tata laksana hutang, tata laksana kas, tata laksana kas, tata laksana asset tetap, tata laksana persediaan, tata laksana penggajian dan tata laksana lainnya. Sedangkan IndependensiUKM menggunakan dua dimensi yaitu Bentuk professional dan SDM mumpuni.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model yang digunakan tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan :

- H1: Model Bentuk keuangan efisien dapat meningkatkan Independensi UKM di Kota Semarang.
- H2: Cara mengelola keuangan sehingga meningkatkan IndependensiUKM di kota Semarang
- H3: Model Bentuk keuangan efisien dan Cara mengelola keuangan meningkatkan IndependensiUKM di kota Semarang

Pengujian

Ada 3 pengujian yang dilakukan yaitu:

a. Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dari penggunaan instrument penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas (pengujian konsisten internal) dan uji Validitas (*validity*). Pengujian tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrument. Uji Reliabilitas (Konsistensi Internal) Realibilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skala pengukuran (Kuncoro, 2013). Uji konsistensi internal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil

pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Jadi instrument yang digunakan untuk mengukur merupakan instrument yang mempunyai tingkat ketepatan, ketelitian, keakuratan, andal dan dapat dipercaya. Metode yang digunakan dalam pengujian reliabilitas ini merupakan metode alpha Cronbach's yang dimana satu kuesioner dianggap reliable apabila Cronbach Alpha > 0,60 (Ghozali,2007).

b. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa baik suatu instrument mengukur konsep atau apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrument, yaitu mampu mengukur apa yang diinginkan atau mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Instrumen ini terdiri dari uji validitas content dan uji validitas konstruk. Uji Validitas Content (Face Validity) atau uji validitas preventif, yaitu konfirmasi tentang validitas instrument penelitian kepada beberapa panelis ahli agar mendapatkan instrument yang benar-benar dapat mengukur variabel yang akan diuji, tetapi perlu juga penyesuaian kalimat pertanyaan agar mudah dipahami oleh responden. Validitas preventif tersebut kemudian digunakan dalam pilot study untuk mendapatkan instrument yang valid. Uji Validitas konstruk yaitu pengujian dengan menentukan kualitas instrument informasi akuntansi dengan melihat nilai loading factor masing-masing item pertanyaan. Suatu instrument penelitian yang valid diisyaratkan memiliki loading factor lebih dari 0,50(Ghozali,2007).

Metode Analisis

Hipotesis dianalisa menggunakan path analysis atau analisis Structural Equation Modeling karena tidak didasarkan banyak asumsi, tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil, tepat untuk penelitian

tujuan prediksi dalam situasi kompleksitas yang tinggi dan dukungan teori yang rendah. Parameter PLS yang digunakan merupakan sebagai berikut:

a. Menilai outer model dan measurement model

Outer Model mendefinisikan bagaimana setiap blok indicator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator refleksif ditulis persamaanya sebagai berikut :

Persamaan pengukuran variable eksogen:

Persamaan pengukuran variable endogen yaitu:

Model pengukuran atau Outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan Convergent dan Discriminant validity dari indikatornya dan Composite reliability untuk blok indikator. Pengambilan keputusan atas penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Convergent validity dinilai berdasarkan korelasi antara Component score dengan Construct score yang dihitung dengan PLS dengan melihat Outer loading masing-masing indikator dan nilai signifikansinya. Ukuran refleksif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Nilai loading yang disarankan merupakan di atas 0,50 (positif) dan T-Statistic diatas 1,96 pada signifikasinya 5%. Discriminant Validity yang baik diukur dengan membandingkan akar AVE setiap konstruk harus lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Fornell dan Larcker,1981). Composite reliability blok indikator dievaluasi dengan melihat Composite reliability masing-masing konstruk diatas 0,80 dikatakan sangat baik atau reliabel .

b. Menilai Inner Model atau Structural

Inner model menggambarkan hubungan antar variable laten berdasarkan pada Substantive theory. Model persamaanya dapat ditulis dibawah ini.

Inner model ingin melihat hubungan antar konstruk dan nilai signifikansi serta nilai *R-Square*. Hubungan antar konstruk dapat dilihat dari hasil estimasi Koefisien *path parameter model structural*. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *Predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali, 2007). Hipotesis alternative (H_a) diterima jika nilai Koefisien path parameter dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah positif dengan nilai T-statistik di atas 1,96 pada tingkat signifikasinya alfa 5% Sebaiknya, H_0 diterima jika nilai koefisien path parameter dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah negatif.

3. LANDASAN TEORI

Bentuk Keuangan

Bentuk keuangan merupakan bagian Bentuk yang luas dengan kesempatan kerja yang luas pula. Peran Bentuk berkontribusi diberbagai jenis seperti perbankan dan institusi-institusi keuangan lainnya termasuk perusahaan industri dan ritel. Seiring dengan perkembangannya, Bentuk keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, membayar tagihan, investasi dan mengatur kombinasi dana yang optimal. Bentuk keuangan diartikan sebagai seperangkat kegiatan berupa perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang diarahkan kepada sumber daya organisasi (manusia, finansial, peralatan fisik dan informasi) dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi dengan metode berdaya guna dan berhasil guna (Stoner, 2009). Fungsi dari Bentuk keuangan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan. Semua ini harus dilaksanakan agar tujuan perusahaan tercapai.

Berdasarkan penelitian Brigham dan Houston (2012) Bentuk keuangan merupakan suatu proses dalam pengaturan

aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi dimana didalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian terhadap keuangan. Fungsi utama dari Bentuk keuangan yaitu: Berdasarkan penelitian Brigham dan Houston (2012) Bentuk keuangan merupakan suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi dimana didalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian terhadap keuangan. Fungsi utama dari Bentuk keuangan yaitu:

- a. Kegiatan mencari dana (obtain of fund) yang diarahkan untuk keputusan investasi yang menghasilkan laba
- b. Kegiatan menggunakan dana (allocation of fund)
- c. Kegiatan mendistribusikan laba sebagai hasil kegiatan operasi

Indikator Bentuk Keuangan

Dalam Bentuk keuangan, ada 3 indikator yaitu:

- c. Likuiditas merupakan indikator untuk mengatur kemampuan perusahaan didalam membayar utang lancar
- d. Solvabilitas merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutangnya, ketika perusahaan tersebut dilikuidasi
- e. Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva atau modal yang dimiliki. Rentabilitas dibagi 2 yaitu: Rentabilitas ekonomi (RE) dan Rentabilitas Usaha. Pada Rentabilitas Ekonomi, laba usaha dilihat dari Total aktiva/asset, sedangkan pada Rentabilitas Usaha, laba dilihat dari modal sendiri.

Bentuk Keuangan Efisien

Sudut pandang Bentuk UKM berbeda dengan manajemen usaha besar. Salah satu perbedaannya merupakan terjadinya job description yang jelas antar semua karyawan dari tingkat atas hingga tingkat bawah. Hal disesuaikan dengan strategi dan struktur organisasi di usaha tersebut. Sedangkan di UKM sebagian besar sumberdaya sangat

terbatas, misalnya fungsi seorang pimpinan bercampur menjadi satu seperti mengatur Bentuk sekaligus pelaksana Bentuk tersebut. Selain itu di UKM seorang pemimpin merupakan pendiri sekaligus pemilik

Untuk mencapai efisiensi Bentuk keuangan UKM yang disesuaikan dengan fungsinya, yaitu Bentuk tata laksana yang tertib bagi pelaku UKM. Tata laksana yang tercatat rapi bermanfaat pula sebagai alat perencanaan pengembangan usaha. Kenyataannya sebagian pelaku UKM sering mengabaikan pengorganisasian tata laksana. Menata tata laksana merupakan pekerjaan yang tidak terlalu sulit. Menata tata laksana dimulai dengan membagi file sesuai dengan kelompok atau permasalahan yang sama. Tujuan dari penataan file ini merupakan untuk memudahkan pencarian dokumen jika diperlukan sebagai referensi guna pengambilan keputusan.

Berdasarkan penelitian penelitian Sri Hartati (2012) Informasi terkait kegunaan tata laksana dikalangan UKM sangat terbatas. Padahal Bentuk tata laksana yang konsisten memberikan manfaat yang besar karena tata laksana berperan sebagai bank data sebagai referensi membuat perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Begitu pula untuk tata laksana keuangan yang menjadi sumberdaya penting tidak hanya untuk kepentingan terlaksana kegiatan operasional tetapi juga berguna untuk perencanaan pembiayaan investasi jangka panjang. Berikut kegiatan tata laksana di UKM yang menunjang Bentuk keuangan efisien.

a. Tata laksana Piutang

Tata laksana piutang merupakan catatan penting sebagai informasi internal maupun eksternal UKM. Untuk eksternal, piutang bisa dijadikan agunan kepada pemberi pinjaman untuk mengatasi keuangan jangka pendek. Sedangkan untuk internal sebagai informasi dalam membuat perencanaan dan evaluasi.

b. Tata laksana Hutang

Hutang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak eksternal. Pada neraca akun hutang diletakkan pada sisi passive atau liability. Pencatatan hutang perusahaan sama pentingnya dengan piutang. Laporan posisi hutang akan memberikan warning kepada pelaku UKM untuk melakukan berbagai langkah antisipasi.

c. Tata laksana Persediaan

Persediaan merupakan kekayaan perusahaan. Dalam neraca akun persediaan diletakkan pada sisi aktiva dibawah akun piutang. Persediaan juga berperan sebagai strategi baik usaha yang bergerak dibidang perdagangan maupun manufaktur. Disamping itu, tata laksana persediaan yang tepat sangat membantu pemilik UKM untuk mengambil keputusan kapan harus membeli barang atau menjaga agar tidak kehabisan persediaan.

d. Tata laksana Aset Tetap

Aset tetap merupakan kekayaan perusahaan yang didalam neraca diletakkan pada sisi asset dibawah persediaan. Aset tetap berpotensi menjadi model dengan catatan data tentang setiap asset yang dimiliki perusahaan tercatat dengan tertib dalam tata laksana. Pencatatan atas aset tetap berfungsi untuk menunjukkan kapan barang tersebut dibeli kemudian digunakan untuk menentukan tingkat penyusutan dan mulai berlakunya serta waktu berakhirnya.

e. Tata laksana Kas

Uang kas merupakan kekayaan perusahaan yang di dalam neraca diletakkan pada sisi asset dan ditempatkan paling atas. Jumlah kas lazimnya tidak besar dan ketersediaanya secukupnya untuk mendukung kegiatan perasional sehari-hari. Uang tunai di dalam kas perlu dijaga jumlah maksimalnya yakni sebesar kebutuhan operasional. Pencatatan uang kas sangat berguna dalam memberikan informasi tentang berapa jumlah uang kas yang masuk dan yang keluar sehingga menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran.

f. Tata laksana Penggajian

Tata laksana penggajian merupakan bagian dari manajemen personalia.

Dalam sistem tata laksana keuangan, administrasi penggajian masuk ke dalam kelompok biaya. Pencatatan tentang penggajian akan menginformasikan tentang jumlah biaya yang dibayarkan untuk upah pegawai. Tata laksana penggajian juga sebagai dasar dalam perhitungan pajak. Manfaat lainnya untuk menjaga keseimbangan antara perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan perusahaan sehubungan dengan kinerja karyawan.

g. Tata laksana lainnya

Tata laksana surat masuk, surat keluar, pencatatan tentang berbagai kebijakan perusahaan, tata laksana sewa-menyewa asset, kerjasama serta kegiatan langsung yang dilakukan oleh perusahaan.

Independensi

Sebagaimana diatur Berdasarkan penelitian Undang-undang tentang UKM (pasal 1 ayat 8 Permen KINDEPENDENSI No:02/Per/M.KINDEPENDENSI/I/2008) dijelaskan bahwa Pembinaan dan Pengembangan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dengan metode memberikan bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan UKM agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

Berdasarkan penelitian Tambunan (2012) disebutkan bahwa sebagian besar pengusaha kecil di Indonesia mempunyai alasan berusaha karena adanya peluang bisnis dan kesempatan memperluas pasar yang aman dan besar. Dengan alasan itulah UKM banyak muncul karena Independensi dalam menjalankan usaha meskipun masih terjadi beberapa kegagalan karena belum memiliki kemampuan dalam menjalankan bisnis. Berdasarkan penelitian Dwi Pratiwi Kurniawati,dkk (2013) agar usaha bisa berkembang luas maka diperlukan adanya kerjasama yang baik antar pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan Independensi untuk melaksanakan kegiatan usaha sebelum beralih ke pemberdayaan masyarakat berikutnya hingga pemberdayaan tersebut yang sudah

terlaksana dapat meningkatkan Independensi ekonomi terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang mendapatkan bantuan. Indikator

IndependensiUKMmerupakan:

a. Bentuk Profesional

Bentuk profesional merupakan suatu aktivitas terorganisasi untuk menghimpun, mengarahkan dan mengendalikan seluruh komponen termasuk SDM, perangkat dan sistem yang ada agar dapat bergerak untuk tujuan yang maksimal. Tujuan disesuaikan dengan pesatnya perkembangan dan kebutuhan organisasi juga masyarakat agar dapat memberikan kepuasan bagi semua komponen, baik untuk internal dan eksternal sebagai pengguna jasa atau barang hasil produk (Glendoh, 2013).

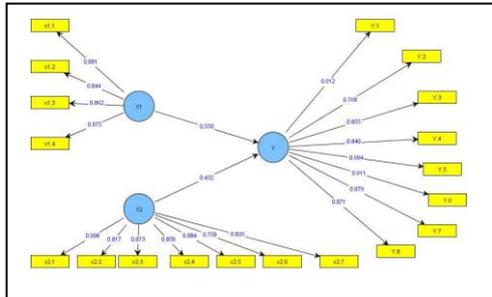
b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan Pasal 19 UU no.Tahun 2008 tentang UKM serta pengembangan, SDM merupakan subjek utama dalam pengembangan UKM. Sehingga prinsip peran SDM merupakan sebagai Bentuk yang strategis, Bentuk insfrastuktur perusahaan, Bentuk kontribusi karyawan, dan Bentuk perubahan. Peran SDM juga sebagai partner strategis sehingga UKM dituntut memiliki kemampuan menterjemahkan visi dan misi strategis bisnis ke dalam kebijakan strategi SDM

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis dengan menggunakan Partial Least Square (PLS) merupakan model persamaan Structural Equation Modeling (SEM) yang berbasis varian (variance). Evaluasi terhadap model Partial Least Square (PLS) didasari oleh 2 evaluasi mendasar yaitu evaluasi model hasil pengukuran outer model dan evaluasi model structural (inner model). Evaluasi pengukuran outer model Partial Least Square (PLS) merupakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas indikator-indikator yang mengukur variabel laten. Kriteria uji validitas pada sebuah penelitian mengacu pada besaran outer loading setiap indicator terhadap variabel latennya. Adapun

pengujian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:



Gambar2.Hasil Pengujian Kelayakan SEM
Convergent Validity

Convergent validity digunakan untuk mengukur validitas indikator refleksif sebagai pengukur variabel yang dapat dilihat dari outer loading dari masing – masing indikator variabel. Suatu indikator dikatakan mempunyai reabilitas yang baik, jika nilai outer loading di atas 0,70 Jonathan Sarwono (2014). Sedangkan nilai outer loading masih dapat ditolerir hingga 0,50 dan dibawah dari nilai 0,50 dapat didrop dari analisis (Ghozali, 2015).Convergent validity digunakan untuk mengukur validitas indikator refleksif sebagai pengukur variabel yang dapat dilihat dari outer loading dari masing – masing indikator variabel. Suatu indikator dikatakan mempunyai reabilitas yang baik, jika nilai outer loading di atas 0,70 Jonathan Sarwono (2014). Sedangkan nilai outer loading masih dapat ditolerir hingga 0,50 dan dibawah dari nilai 0,50 dapat didrop dari analisis (Ghozali, 2015).

Tabel2Hasil Outer Loadings

	X1	X2	Y
x1.1	0.881		
x1.2	0.844		
x1.3	0.862		
x1.4	0.875		
x2.1		0.908	
x2.2		0.817	

x2.3		0.873	
x2.4		0.858	
x2.5		0.884	
x2.6		0.758	
x2.7		0.826	
Y.1			0.912
Y.2			0.768
Y.3			0.855
Y.4			0.840
Y.5			0.694
Y.6			0.911
Y.7			0.879
Y.8			0.871

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa cross loading antara indikator dengan konstruk pengukur variabel bernilai diatas 0,70. Hal ini menunjukkan setiap indicator mempunyai reabilitas yang baik dan layak untuk dilanjutkan dalam penelitian.Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa cross loading antara indikator dengan konstruk pengukur variabel bernilai diatas 0,70. Hal ini menunjukkan setiap indicator mempunyai reabilitas yang baik dan layak untuk dilanjutkan dalam penelitian.

Discriminant Validity

Kriteria untuk Pengukuran discriminant validity ialah dengan membandingkan akar dari Average Variance Extracted (Akar AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai discriminan validity yang cukup jika Akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk konstruk lainnya

Tabel2Hasil Average Variance Extraced

	<i>Average Variance Extraced (AVE)</i>
X1	0.749
X2	0.718
Y	0.713

Selain uji validitas konstruk juga dilakukan Uji Reliabilitas konstruk yang diukur dengan 2 kriteria yaitu : Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Nilai ini mencerminkan reliabilitas semua indikator dalam model. Besaran nilai minimal ialah 0,7 sedang idealnya ialah 0,8 atau 0,9. Selain Cronbach's Alpha digunakan juga nilai composite reliability yang diinterpretasikan sama dengan nilai Cronbach's Alpha.

Tabel3Hasil Composite Reliability

	<i>Composite Reliability</i>
X1	0.923
X2	0.947
Y	0.952

Pada tabel diatas nampak bahwa semua indikator variabel berada diatas 0,9, yang artinya semua indikator dalam model sangat baik atau reliable.

Hasil Uji Hipotesis

Kriteria untuk Pengukuran discriminant validity

Tabel4Hasil Path Coefisien

	<i>Leestimate</i>	<i>Ples</i>	<i>On</i>	
X1 →	0.550	0.549	0.092	5.999

Y				
X2 → Y	0.432	0.435	0.091	4.722

Pada tabel 4 di atas menunjukkan.

- a. Pada tabel path coefficient dan t-hitung menunjukkan bahwa cara Bentuk keuangan memiliki koefisien path sebesar 0,550 dengan absolut t hitung 5,999. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan alpha 5% yaitu 1,96 maka artinya cara Bentuk keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap IndependensiUKM kota Semarang. Nilai koefisien path yang positif menunjukkan bahwa caraBentuk keuangan berpengaruh positif terhadap IndependensiUKM.
- c. Besarnya koefisien path untuk variabel manajemen keuangan sebesar 0,432 dengan nilai t hitung 4,722. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan alpha 5% yaitu 1,96 maka artinya Bentuk keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IndependensiUKM kota Semarang. Nilai koefisien path yang positif menunjukkan bahwa Bentuk keuangan efisien berpengaruh positif terhadap IndependensiUKM.

Output pengujian lainnya terhadap model dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji goodness fit model, dapat dijelaskan dengan gambar berikutOutput pengujian lainnya terhadap model dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji goodness fit model, dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Tabel5Nilai R-Square

	<i>R-Square</i>
X1	
X2	

Y	0,899
---	-------

Nilai R-Square sebesar 0,899 dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel cara Bentuk keuangan (X1) dan Bentuk keuangan efisien (X2) memberi nilai sebesar 0,899 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel konstruk Independensi dapat dijelaskan oleh variabel konstruk cara Bentuk keuangan yang efisien sebesar 89,9%, sedangkan sisanya 10,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Penelitian ini membuktikan bahwa Bentuk keuangan yang efisien memberikan pengaruh yang kuat terhadap IndependensiUKM di Kota Semarang. Jika Bentuk keuangan yang efisien diterapkan pada UKM di Kota Semarang, tentunya akan semakin meningkatkan IndependensiUKM tersebut, sehingga UKM siap bersaing dan dapat lebih berkembang di era globalisasi ini.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian pada UKM di Kota Semarang merupakan sebagai berikut:

- a. Bentuk keuangan memiliki koefisien path sebesar 0,550 dengan absolut t hitung 5,999. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan alpha 5% yaitu 1,96 maka artinya Bentuk keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IndependensiUKM kota Semarang. Nilai koefisien path yang positif menunjukkan bahwa cara Bentuk keuangan berpengaruh positif terhadap IndependensiUKM. Dimensi Bentuk yang perlu ditekankan sesuai dengan hasil penelitian merupakan Bentuk keuangan dari segi likuiditas. Dimensi Bentuk berikutnya secara berturut-turut merupakan rentabilitas dan solvabilitas.

- b. Bentuk keuangan efisien memiliki koefisien path sebesar 0,432 dengan nilai t hitung 4,722. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan alpha 5% yaitu 1,96 maka artinya Bentuk keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IndependensiUKM kota Semarang. Nilai koefisien path yang positif menunjukkan bahwa Bentuk keuangan efisien berpengaruh positif terhadap IndependensiUKM. Tata laksana piutang merupakan faktor paling signifikan dalam pembentukan IndependensiUKM. Dimensi berikutnya secara berturut-turut merupakan tata laksana persediaan, tata laksana kas, tata laksana aset tetap, tata laksana hutang, tata laksana lainnya, dan tata laksana penggajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), 1(4):9-14
- Eugene F. Brigham and Joel F. Houston, (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat
- Ghozali, 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Glendoh, (2013). *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil*, Jurnal Manajemen dan kewirausahaan, 3 (1):1-13
- Sukirman, (2010). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha kecil yang dikelola (dengan Pendekatan Balanced Scored)*. Jurnal Kinerja, Bisnis dan ekonomi. 14(3):248-262.